

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Simpulan temuan dan pembahasan mengenai hubungan hasil pelatihan dasar pekerja sosial dengan kinerja pegawai yang sebelumnya telah dibahas bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil Pelatihan Dasar Pekerja Sosial

Hasil pelatihan peserta dasar pekerja sosial mengalami peningkatan. Dilihat dari rata-rata nilai akhir peserta diklat secara keseluruhan termasuk kedalam kategori sedang. Hasil pelatihan terdiri dari indikator kognitif, Afektif, dan psikomotor berdasarkan delapan materi diklat yang dibelajarkan terhadap peserta diklat yakni terdiri dari kebijakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial, pengetahuan tentang pembangunan sosial, kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial, masalah serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial, kontribusi disiplin ilmu sosial, keterampilan dasar pekerjaan sosial, metode dan teknik pekerja sosial serta proses pertolongan pekerja sosial.

Hasil pelatihan yang dikaji berdasarkan karakteristik responden yaitu pada karakteristik jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi, responden pada rentang usia 31-40 memiliki hasil pelatihan yang tinggi, serta tingkat pendidikan responden yang memiliki hasil pelatihan yang tinggi pada lulusan S2. Sehingga peserta yang memiliki jenjang pendidikan tinggi dan dengan usia yang tidak lagi muda tersebut ternyata mampu membuktikan diri bahwa hasil yang didapatkan sepadan dengan apa yang mereka miliki.

2. Kinerja Pegawai Setelah Mengikuti Diklat Dasar Pekerja Sosial

Kinerja pegawai selama 12 bulan setelah mengikuti diklat dasar pekerja sosial adalah tinggi. Hasil tersebut merupakan hasil akumulasi yang didapat berdasarkan tujuh aspek, yaitu kualitas, disiplin, kerjasama, komunikasi, keterampilan, pelayanan, motivasi kerja. Nilai tertinggi diperoleh pada aspek

pelayanan, aspek ini meliputi pegawai menghargai hak klien, mengutamakan kepentingan klien, menjaga kerahasiaan informasi klien, bersikap objektif dalam memberikan pelayanan, bertanggungjawab atas pekerjaannya, terbuka menerima kritikan dan saran, serta bertingkah laku sopan dengan klien. Nilai terendah diperoleh pada aspek keterampilan, yang meliputi penyusunan rancangan instrumen identifikasi masalah dan kebutuhan klien, penyusunan pedoman wawancara, melakukan pencatatan kasus dan menyusun laporan kasus, serta melaksanakan konferensi kasus. Walaupun demikian, nilai tersebut masuk kedalam kategori tinggi, artinya secara keseluruhan pegawai sudah mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan keterampilan yang dimiliki. Peserta diklat dengan usia > 41 tahun memiliki rata-rata hasil kinerja yang tinggi. Temuan lainnya adalah jenis kelamin laki-laki memiliki hasil kinerja yang tinggi, serta responden yang berlatar belakang pendidikan S1 memiliki hasil kinerja yang tinggi.

3. Hubungan Hasil Pelatihan Dasar Pekerja Sosial Dengan Kinerja Pegawai (Studi Deskriptif Pada Alumni Diklat Dasar Pekerja Sosial di BBPPKS Regional II Bandung)

Setelah dilakukan perhitungan dapat diketahui bahwa hasil pelatihan dengan kinerja pegawai menunjukkan adanya suatu kecenderungan hubungan antar variabel. Hasil pelatihan dasar pekerja sosial dengan kinerja dikatakan kecenderungan berhubungan karena setelah mengikuti kegiatan diklat sebagian besar responden memiliki kinerja yang sedang dan sebagian lainnya memiliki kinerja tinggi namun tidak terdapat pegawai yang memiliki kinerja rendah. Selain itu responden memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang meningkat dibandingkan sebelum mengikuti diklat tersebut. Hal tersebut pun ditunjukkan dengan perolehan kinerja yang sebagian besar baik dari peserta dalam melakukan pekerjaan atau tugas di lembaganya masing-masing.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan serta simpulan yang telah dipaparkan, maka beberapa rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Responden pada rentang usia 31-40 tahun memiliki hasil pelatihan yang tinggi, hal tersebut dapat menjadi acuan agar peserta dengan usia 31-40 tahun tersebut dapat dijadikan sasaran utama bagi penyelenggara pelatihan selanjutnya.
2. Perolehan nilai terendah pada aspek keterampilan, terjadi karena waktu pelatihan yang diberikan terlalu singkat. Sehingga ke depannya diharapkan adanya penambahan hari pada kegiatan pelatihan yang serupa. Hal tersebut dilakukan agar keterampilan yang diajarkan benar-benar tersampaikan serta dipahami dengan baik oleh peserta, dan diharapkan hasil pelatihan tersebut pun dapat diterapkan dengan baik pula dalam melaksanakan tugasnya di lembaganya masing-masing.